

**STUDI KASUS REMAJA PUTRI YANG BERPERILAKU MEROKOK
DI KOTA YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI



Oleh
Christarisa Nindapitra
NIM 08104241036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "STUDI KASUS REMAJA PUTRI YANG BERPERILAKU MEROKOK DI KOTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Christarina Nindapitra, NIM 08104241036 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Januari 2015

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sugiyanto, M. Pd.

Iri Yuni Purwanti, M. Pd.

NIP. 19711217 200112 1 004

NIP. 19780622 200501 2 001

STUDI KASUS REMAJA PUTRI YANG BERPERILAKU MEROKOK DI KOTA YOGYAKARTA

CASE STUDY OF GIRLS ADOLESCENT WITH SMOKING BEHAVE IN YOGYAKARTA

Oleh: Charistarisa Nindapitra, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, charistarisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab remaja putri berperilaku merokok di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan subjeknya adalah enam orang remaja putri di Yogyakarta. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interatif, yaitu meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja putri di Kota Yogyakarta merokok dikelompokkan menjadi tiga. **Pertama** adalah faktor interpersonal yang berkaitan dengan pengaruh orang tua, teman dekat yang merokok, dan lingkungan teman sebaya yang merokok. Dari enam orang subjek, lima orang di antaranya memiliki orang tua yang merokok dan hanya satu orang saja yang orang tuanya tidak merokok. Sementara seluruh subjek perilaku merokoknya dipengaruhi oleh teman di lingkungannya yang juga merokok. **Kedua** adalah faktor budaya yang berkaitan dengan awal mula subjek merokok dan arti penting rokok untuk subjek. Seluruh subjek menjadi perokok ketika berada di bangku SMA (16 sampai 18 tahun), sedangkan arti penting rokok bagi subjek sangat beragam. Subjek RN, PA, WN, dan KP menilai rokok sebagai sarana mengurangi stres. Subjek MG menganggap rokok adalah bagian kebutuhan hidup, sedangkan subjek AR, menjadikan rokok sebagai penunjang eksistensi dirinya. **Ketiga** adalah faktor intrapersonal. Seluruh subjek menghabiskan rokok 3 batang per hari, kecuali subjek WN yang menghabiskan 2 batang dan MG 12 batang. Sementara itu, niat untuk berhenti merokok dengan upayanya masing-masing ditunjukkan oleh subjek RN, PA, dan MG, sedangkan tiga subjek lainnya belum memiliki niat dan upaya untuk berhenti merokok.

kata kunci: rokok, remaja putri, faktor penyebab merokok

Abstract

*This study was aimed at identifying the smoking behavior causing factors of girls adolescent in Yogyakarta. The study was a qualitative study and the subjects were six girls adolescent smoker in Yogyakarta. The data analysis technique was a interative analysis model, which includes the step of data collecting, data reduction, data presentation, and conclude. The results of this study that are the smoke causing factors of girls adolescent can be classified in to the 3 factors. **Firstly**, interpersonal factor that was relate to the influence of parents, close friends who smoke, and environment of peers who smoke. Of the six subjects, five of whom have parents who smoke and the only one whose parents do not smoke, while the whole subjects of smoking behavior was influenced by a friend in the neighborhood who also smoke. **Secondly**, cultural factors that related to the beginning of the subject and the importance of smoking to the subject. The whole subjects being a smoker when they were in senior high school (in average of 16 to 18 years old), while the significance of smoking for subject was a very diverse. Subject RN, PA, WN, and KP assess cigarettes as a means of reducing stress. Subject MG was consider cigarettes as part of the necessities of life, while subject AR making cigarettes as supporting the existence of her self. **Thirdly** were intrapersonal factors. All subjects spent 3 cigarettes each day, except for WN who smoke 2 cigarettes and MG 12 cigarettes. Meanwhile, the intent to quit smoking with the efforts of each subject was shown by the RN, PA, and MG, while three other subjects not have the intention and effort yet to quit smoking.*

Keywords: cigarettes, girls adolescent, smoke causing factors

PENDAHULUAN

Remaja dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses membangun indentitasnya sendiri dan mulai melepas individualisasi dari keluarga. Oleh sebab itu, tidak sedikit remaja yang enggan

mengungkapkan masalah-masalah pribadinya secara terbuka di hadapan anggota keluarga lain (Geldard dan Geldard, 2011: 282). Kondisi demikian membuat remaja memerlukan perhatian khusus pada masalah-masalah yang dihadapi sehingga masalah tersebut tidak

menjadikan remaja melakukan tindakan-tindakan negatif.

Salah satu bentuk pelampiasan dari masalah remaja yang tidak tertangani dengan baik adalah perilaku merokok. Hal demikian dapat dilihat dari hasil penelitian Rhunie S. Mulyadi dan Qurotul Uyun (2007: 3) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang didapatkan dengan perilaku merokok adalah pelampiasan atas masalah yang dihadapi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil studi M.N. Bustan (2007: 204) yang menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya merokok sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak terdapat perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Oleh sebab itu, masa remaja sering dianggap sebagai masa kritis yang menentukan seorang individu nantinya akan menjadi perokok atau tidak. Seorang remaja yang dapat melewati usia remajanya tanpa merokok maka kemungkinan untuk menjadi perokok setelah dewasa semakin kecil, sebaliknya bahwa kemungkinan menjadi perokok setelah dewasa akan semakin besar apabila seseorang melewati masa remajanya sebagai perokok.

Reimondos dkk (2010: 3) menyebutkan bahwa saat ini tidak terdapat data longitudinal pasti yang secara nasional menunjukkan prevalensi jumlah perokok perempuan di Indonesia. Kenyataannya, dapat dilihat beberapa bukti yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok remaja putri di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Kondisi demikian didukung dengan tingkat pendidikan perempuan yang lebih tinggi di kota-kota besar sehingga

budaya yang memberikan stigma negatif pada perokok perempuan dianggap sedikit demi sedikit mulai luntur.

Pandangan budaya terhadap perempuan merokok yang dianggap diskriminatif dan sebagai sebuah stigma negatif sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam hal ini justru merupakan sesuatu yang pada akhirnya memberi dampak positif terhadap kesehatan perempuan. Hal demikian dikarenakan pandangan budaya tersebut dapat membuat angka prevalensi merokok di kalangan perempuan menjadi rendah (Reimondos dkk, 2010: 3). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya pandangan negatif masyarakat terhadap perokok perempuan justru dapat menjadi bagian dari sarana kontrol untuk menekan jumlah perempuan yang merokok.

Penduduk muda yang mulai merokok dapat menjadi kebiasaan seumur hidup dengan ataupun tanpa pemahaman yang tepat mengenai akibat dari kebiasaan tersebut (Reimondos dkk, 2010: 4). Oleh sebab itu, diperlukan upaya bimbingan konseling yang tepat dan dapat dilakukan oleh guru BK di sekolah guna menekan jumlah remaja putri yang merokok

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengapa remaja putri di Kota Yogyakarta memiliki perilaku merokok. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan yang menyebabkan remaja putri di Kota Yogyakarta memiliki perilaku merokok. Sementara itu, manfaat dari penelitian ini adalah: (1) memberi gambaran fenomena yang terjadi di lapangan sehingga guru BK dapat mencari pemecahan yang lebih baik dan efektif untuk mencegah,

membatasi, maupun mengatasi perilaku merokok pada peserta didik; (2) bahan refleksi sehingga peserta didik mengetahui bahaya-bahaya dari perilaku merokok dan diharapkan dapat menghindari kebiasaan merokok.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenisnya yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dimaksudkan untuk mengamati dan menganalisis perilaku merokok remaja putri di Kota Yogyakarta dengan fokus utama pada faktor-faktor penyebab perilaku merokok tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri di Kota Yogyakarta yang melakukan perilaku merokok. Jumlah subjek pada penelitian ini ditentukan berjumlah 6 orang subjek. Kriteria yang digunakan dalam penentuan subjek adalah: (1) Remaja puteri yang memiliki perilaku merokok dengan klasifikasi remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), remaja akhir (18-21 tahun); (2) Lama waktu merokok minimal 2 tahun; (3) Berdomisili di Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini, selain penggunaan kriteria tersebut, proses penentuan subjek juga dilakukan dengan teknik *snowball*. Artinya bahwa subjek yang satu kemudian memberikan informasi atau merekomendasikan orang lain yang dapat dijadikan subjek penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta. Proses wawancara pada subjek penelitian dilakukan di rumah subjek maupun di sekolah atau kampus subjek.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan, yaitu antara tanggal 1 Agustus 2014 sampai 30 Agustus 2014. Waktu penelitian yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada jangka waktu pencarian data lapangan. Pengumpulan data disudahi ketika data dari keenam subjek telah diuji keabsahannya pada enam orang informan kunci.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Sementara itu, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis tersebut meliputi empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara subjek dengan data hasil wawancara informan kunci. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan deskripsi subjek penelitian:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
RN	17	Umbulharjo	Pelajar SMA
PA	21	Keparakan	Mahasiswa
MG	20	Bumijo	Mahasiswa
WN	16	Demangan	Pelajar SMA
AR	17	Terban	Pelajar SMA/ <i>Freelance dunia modelling</i>
KP	21	Timoho	Mahasiswa/ Pegawai <i>Part Time</i>

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Remaja Putri di Kota Yogyakarta Merokok

Secara garis besar, faktor-faktor yang menyebabkan remaja putri di Kota Yogyakarta merokok dibagi menjadi 3 faktor sebagai berikut:

1. Faktor Interpersonal

Faktor interpersonal berkaitan dengan beberapa hal, yaitu pengawasan orang tua, teman dekat yang merokok, dan lingkungan teman sebaya yang merokok. Dapat dilihat bahwa pada dasarnya faktor penyebab merokok dalam kelompok ini berkaitan dengan interaksi subjek dengan orang-orang terdekat di sekitarnya, yaitu orang tua, teman dekat, dan lingkungan teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam orang subjek penelitian, lima

subjek di antaranya tumbuh dengan kondisi orang tua yang merokok. Bahkan dari lima orang subjek tersebut, empat orang subjek memiliki orang tua yang merokok tidak hanya satu, tetapi kedua orang tua merokok. Kondisi demikian menunjukkan bahwa subjek sejak kecil telah terbiasa berada di sekitar orang yang merokok. Hanya saja masing-masing subjek memiliki faktor interpersonal dominan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Interpersonal Paling Dominan Penyebab Perilaku Merokok

Nama Subjek (Inisial)	Faktor Interpersonal Paling Dominan
RN	Pengaruh orang tua/keluarga
PA	Pengaruh lingkungan pergaulan teman
MG	Pengaruh lingkungan pergaulan teman
WN	Pengaruh orang tua
AR	Pengaruh pergaulan teman di lingkungan kerja
KP	Pengaruh pergaulan teman di lingkungan kerja

Orang tua dapat memberikan pengaruh besar pada perilaku remaja. Termasuk dalam hal ini pengaruh orang tua pada perilaku merokok remaja (Baer dan Corado dalam Atkinson, *et.al.*, 1999: 294). Hal demikian dikarenakan sebagai seorang remaja, maka sejak masa anak-anak tentu subjek memulai interaksi dengan orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Engels, *et.al.*, (2004: 531) bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh perilaku merokok orang tuanya. Remaja dalam hal ini melakukan tindakan peniruan pada perilaku orang tua yang merokok. Remaja perokok kemudian dinilai cenderung lebih mudah berteman dengan teman-teman

sebayu yang juga merupakan perokok. Oleh sebab itu, menjadi cukup beralasan apabila subjek yang melakukan perilaku merokok menyebutkan bahwa perilaku merokoknya berangkat dari rumah.

Selain pengaruh orang tua, lingkungan teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh besar bagi subjek hingga akhirnya memiliki perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek dalam hal ini menyatakan perilaku merokoknya turut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Pengaruh teman sebaya pada seorang remaja sangat besar. Apabila seorang remaja berada pada lingkungan teman perokok, maka kecenderungannya menjadi perokok juga menjadi semakin besar (R.A. Nainggolan, 2001: 19).

Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman subjek PA, MG, AR, dan KP. Keempat subjek tersebut menuturkan bahwa perilaku merokoknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan teman-temannya yang juga merokok. Sementara pada subjek RN dan WN, perilaku merokoknya lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kondisi orang tua. Selain terbiasa melihat orang tuanya merokok sejak kecil, kedua subjek tersebut mengalami dampak dari perceraian orang tuanya, sehingga merasa rokok dapat mengurangi beban pikiran yang dialami.

Sementara pada subjek AR dan KP, lingkungan pergaulan teman juga merujuk pada lingkungan teman-teman kerja. Hal demikian menunjukkan bahwa subjek merokok

agar lebih mudah diterima oleh teman-teman kelompoknya. Subjek dalam hal ini merasa khawatir apabila lingkungan temannya kemudian tidak menerima dirinya jika terdapat suatu perbedaan atau tidak mengikuti hal sama yang dilakukan oleh sebagian besar teman (R.A. Nainggolan, 2001: 19).

Sebagai remaja, keenam subjek dalam hal ini masih berada pada tahap yang belum cukup stabil pemikirannya (Kartini Kartono, 1995: 36). Artinya bahwa subjek masih mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, menjadi sangat beralasan apabila subjek yang tumbuh di lingkungan orang tua dan anggota keluarga lain perokok, serta bergaul dengan teman-teman yang juga perokok kemudian pada akhirnya memiliki perilaku merokok.

2. Faktor Budaya

Faktor budaya dalam hal ini berkaitan dengan dorongan pribadi untuk menyukai rokok serta arti penting rokok untuk diri subjek sendiri. Dorongan pribadi untuk menyukai rokok dalam hal ini berkaitan dengan aspek historis awal mula subjek merokok. Sementara arti penting rokok untuk diri subjek berkaitan dengan motivasi pribadi subjek untuk terus-menerus melakukan perilaku merokok sampai saat ini.

Masing-masing subjek memulai perilaku merokok pada tingkatan usia berbeda dan dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Hanya saja hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian ini mulai menjadi perokok aktif setelah masuk ke Sekolah Menengah Atas,

yaitu dalam rentang usia 16-18 tahun. Baik subjek RN, PA, MG, WN, AR, dan KP seluruhnya menjadi perokok sejak SMA. Hal demikian juga dibenarkan oleh informan kunci yang merupakan teman dekat dari masing-masing subjek.

Rentang usia tersebut menurut Kartini Kartono (1995: 36) termasuk dalam kelompok remaja pertengahan. Remaja pertengahan memiliki kepribadian yang masih kekanak-kanakan, tetapi telah timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kehidupannya sendiri. Masa remaja pertengahan ditandai dengan adanya rasa percaya diri yang menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya sendiri, serta telah menemukan jati dirinya sendiri. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pada masa tersebut, remaja telah merasa dewasa sehingga sanggup untuk bertanggung jawab atas pilihan tindakan dalam hidupnya. Pada sisi lain, remaja pertengahan juga masih memiliki sifat kekanak-kanakan. Oleh sebab itu, tanpa meminta pertimbangan orang tua dalam hal ini subjek berani mengambil keputusan untuk merokok, meskipun menyadari bahwa keputusan tersebut turut dipengaruhi oleh kondisi teman-temannya yang juga merupakan perokok.

Selain berkaitan dengan awal mula subjek mulai merokok, faktor budaya dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan motivasi pribadi subjek untuk terus-menerus melakukan perilaku merokok sampai saat ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi yang berbeda di antara subjek untuk terus-menerus merokok. Salah satu motivasi yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan rokok di mata subjek untuk mengurangi rasa stres, sebagaimana diungkapkan subjek RN, PA, KP, dan WN. Sementara subjek MG menilai rokok sebagai bagian dari kebutuhan, dan AR menjadikannya bagian penunjang eksistensi diri dalam kelompok pertemanan.

Lebih lanjut, faktor budaya juga berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan subjek saat merokok. Aktivitas tersebut tentu tidak terlepas dari lokasi subjek merokok. Seluruh subjek dalam hal ini tidak pernah merokok di sekolah atau kampusnya. Berikut tabel yang menunjukkan hal tersebut:

Tabel 3. Hasil Observasi atas Tempat Umum

Nama	Cafe	Mall	Sekolah Kampus	Rumah	Lain-Lain
RN	√	-	-	-	-
PA	√	√	-	-	-
MG	√	-	-	√	-
WN	√	√	-	-	-
AR	√	√	-	-	Lokasi Pemotretan
KP	√	-	-	-	Distro tempat kerja

yang Menjadi Lokasi Merokok Subjek

Berkaitan dengan motivasi subjek untuk terus merokok sampai saat ini hasil penelitian menunjukkan terdapat dua alasan utama. Pertama adalah untuk mengurangi stres, dan kedua adalah untuk menunjang gengsi dalam pergaulan. Pelarian rasa stres pada rokok di kalangan remaja putri dapat dikaitkan dengan kondisi psikologis perempuan yang cenderung lebih emosional

dari pada laki-laki. Kondisi demikian membuat perempuan lebih cepat merasakan gelisah, kalut, dan lainnya dibanding laki-laki (Agustina Lubis, 1994: 12). Begitu pula pada remaja putri. Hal demikian dapat menjadi salah satu penyebab remaja putri pada akhirnya melampiaskan emosinya pada rokok.

Sementara terkait dengan gengsi, perilaku merokok di kalangan remaja putri dapat dilihat sebagai suatu upaya agar lebih diakui oleh teman-teman dalam kelompoknya. Menurut pendapat Mangunegoro (dalam Setiono Mangoenprasodjo, 2005: 39) perilaku merokok di kalangan remaja dapat terjadi karena gengsi, rasa ingin terlihat keren, atau ingin dianggap dewasa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku merokok pada remaja putri memiliki ciri khasnya tersendiri. Terutama berkaitan dengan tingkat emosional remaja putri serta upaya untuk menunjang gengsi agar diterima teman-teman dalam kelompoknya.

3. Faktor Intrapersonal

Faktor intrapersonal berkaitan dengan tingkat kerentanan subjek untuk menjadi perokok dan rendahnya kepercayaan diri untuk berhenti merokok. Pada penelitian ini, kerentanan subjek menjadi perokok dikaitkan dengan sumber informasi mengenai rokok yang diterima subjek serta aktivitas yang dilakukan saat merokok. Sementara kepercayaan diri untuk berhenti dikaitkan dengan jumlah rokok yang dihabiskan dalam satu hari, reaksi orang di sekitar atas perilaku merokok subjek, serta niat atau motivasi subjek untuk berhenti merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek merasa mendapat informasi mengenai rokok dari beberapa sumber yang berbeda. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hal tersebut:

Tabel 4. Sumber Informasi Mengenai Rokok yang Dominan Bagi Subjek

Nama	Sumber Informasi Dominan
RN	Televisi
PA	Televisi dan Surat Kabar
MG	Orang Tua/Anggota Keluarga yang Merokok, Pihak Sekolah, Internet
WN	Orang Tua yang Merokok
AR	Teman-Teman di Lingkungan Kerja
KP	Teman-Teman di Lingkungan Kerja

Sementara itu, selain berkaitan dengan sumber informasi mengenai rokok yang telah diuraikan, kerentanan subjek untuk menjadi perokok juga berkaitan dengan aktivitas lain yang dilakukan bersamaan dengan merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek merokok saat sedang bersantai atau mengisi waktu luang bersama teman-temannya. Hal demikian tidak terlepas dari lokasi subjek merokok yang seluruhnya juga menyebutkan bahwa cafe merupakan salah satu lokasi untuk merokok. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa masing-masing pihak memiliki sumber informasi dominan yang berbeda terkait dengan rokok. Sementara aktivitas merokok dilakukan ketika subjek sedang bersantai atau mengisi waktu luang bersama teman-temannya.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa faktor intrapersonal penyebab perilaku merokok tidak hanya berkaitan dengan kerentanan subjek untuk menjadi perokok. Faktor

tersebut juga berkaitan dengan kepercayaan diri subjek untuk berhenti merokok. Sementara kepercayaan diri untuk berhenti merokok dalam penelitian ini dikaitkan dengan jumlah rokok yang dihabiskan dalam satu hari, reaksi orang di sekitar atas perilaku merokok subjek, serta niat atau motivasi subjek untuk berhenti merokok.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa rokok yang dihabiskan subjek dalam satu hari masing-masing berbeda jumlahnya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hal tersebut:

Tabel 5. Rata-Rata Jumlah Rokok yang Dihabiskan dalam Satu Hari

Nama Subjek (Inisial)	Jumlah Rokok dalam Sehari
RN	3 batang per hari
PA	3 batang per hari
MG	12 batang per hari
WN	2 batang per hari
AR	3 batang per hari
KP	3 batang per hari

Lebih lanjut, bahasan mengenai kepercayaan diri subjek untuk berhenti merokok dalam hal ini juga dikaitkan dengan niat atau motivasi subjek untuk berhenti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk berhenti merokok pada dasarnya telah tumbuh dalam diri subjek. Hanya saja kadarnya berbeda-beda, serta seluruhnya menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti tersebut tidak untuk dilakukan dalam waktu dekat. Berikut tabel yang menunjukkan hal tersebut:

Tabel 6. Niat dan Upaya Subjek untuk Berhenti Merokok.

Nama	Niat	Upaya
RN	Ada	Mengalihkan perhatian dari rokok, terutama saat mengalami masalah
PA	Ada	Mengurangi intensitas merokok, mengkonsumsi permen karet, meditasi
MG	Ada	Meminta dukungan dan motivasi dari keluarga dan teman dekat, mengurangi intensitas merokok, mengkonsumsi permen karet
WN	Ada	Tidak Ada
AR	Ada	Tidak Ada
KP	Ada	Tidak Ada

Perilaku merokok subjek MG berkaitan dengan kondisi di sekitar subjek yang cenderung tidak menunjukkan pertentangan atas perilaku merokok tersebut. Hal demikian dapat dilihat dari sikap orang tua dan teman-teman di sekitar subjek yang menunjukkan sikap biasa saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Karr (dalam Susmiati, 2003: 21), terbentuknya perilaku merokok selain bergantung pada niat juga tergantung pada dukungan sosial masyarakat atau sekitar (*social support*) yang mendorong seseorang untuk merokok serta situasi (*action situation*) yang memberikan kemungkinan untuk merokok. Lemahnya sikap-sikap yang menunjukkan pertentangan dengan perilaku merokok subjek pada akhirnya membuat subjek terus mempertahankan perilaku tersebut. Berbeda dengan subjek-subjek lain, yaitu RN, PA, WN, AR, dan KP yang cenderung masih mendapat pertentangan dari orang tua maupun beberapa teman di sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka kesimpulan penelitian yang dapat disusun adalah bahwa faktor penyebab remaja putri di Kota Yogyakarta merokok dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) faktor interpersonal; (2) faktor budaya; dan (3) faktor intrapersonal. Ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh yang beragam bagi subjek. Pada faktor intrapersonal, seluruh subjek dalam hal ini menyatakan perilaku merokoknya turut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Pada faktor budaya, seluruh subjek penelitian mulai menjadi perokok aktif setelah masuk ke Sekolah Menengah Atas, yaitu dalam rentang usia 16-18 tahun. Sementara motivasi untuk terus merokok berkaitan dengan arti penting rokok sebagai penghilang stres dan penunjang eksistensi diri. Pada sisi lain, faktor intrapersonal berkaitan dengan kondisi di sekitar subjek yang cenderung tidak menunjukkan pertentangan atas perilaku merokok tersebut. Hal demikian dapat dilihat dari sikap orang tua dan teman-teman di sekitar subjek yang menunjukkan sikap biasa saja. Lemahnya sikap-sikap yang menunjukkan pertentangan dengan perilaku merokok subjek pada akhirnya membuat subjek terus mempertahankan perilaku tersebut.

Saran

Beberapa saran yang dapat dirumuskan yaitu: (1) Bagi remaja putri yang merokok, hendaknya dapat mempertimbangkan untuk secara perlahan mengurangi intensitas rokok yang dikonsumsi karena dampak negatif rokok

bagi perempuan jauh lebih besar; (2) Bagi orang tua atau keluarga sebaiknya lebih memberikan perhatian bagi pertumbuhan anak-anak dalam keluarga, terutama bagi remaja. Hal demikian menjadi penting untuk menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi permasalahan hidup, sehingga tidak menumpahkan masalah atau stres yang dialami melalui perilaku merokok

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Lubis. (1994). *Wanita dan Rokok. Media Litbangkes. IV (04)*. Hlm. 12-15.
- Atkinson, R. L., R.C. Atkinson, dan E.R. Hilgard. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Engels, R.C.M.E., F. Vitaro, E.D.E. Vloklund, R. Kemp, dan R.H.J. Scholte. (2004). Influence and Selection Processes in Friendships and Adolescent Smoking Behaviour: The Role of Parental Smoking. *Journal of Adolescence. 27*. Hlm. 531–544.
- Geldard, K., dan D. Geldard. (2011). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- M.N. Bustan. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R.A. Nainggolan. (2001). *Anda Mau Berhenti Merokok?*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Reimondos, A., I. D. Utomo, P. McDonald, T. Hull, H. Suparno, dan A. Utomo. (2010). Merokok dan Penduduk Dewasa Muda di Indonesia. *Abstrak Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Australian National University.

- Rhunie S. Mulyadi dan Qurotul Uyun. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Putri. *Abstrak Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Setiono Mangoenprasodjo. (2005). *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Susmiati. (2003). Hubungan antara Stress Psikis dengan Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMK PGRI Singosari Kab. Malang. *Abstrak Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.